

PERANAN PEREMPUAN DALAM MEMBINA KESADARAN BERAGAMA ANAK

Nursyam

Abstrack

Children are a gift from Allah SWT that is always expected by every family. However, not everyone (parents) can take good care of their children according to what is commanded by Allah through religious teachings. For various reasons and reasons, parents no longer pay attention to children's religious education. In the end, the negative impact will be felt by parents even more so for their own children. To be able to form a religious awareness of children, the mother as the first person known to the child, then the mother needs to provide an understanding of the religious dimension of children is important, the child is essentially a mandate from Allah SWT that must be grateful, and we as Muslims must carry out the mandate with good and right. The way to be grateful for the gift of God in the form of children is through caring for, caring for, and educating and coaching the characters properly and correctly, so that they will not become weak children, both physically and mentally, and weak in faith and weak in their worldly lives. The aim of education is to be a perfect Muslim, who has faith and fear Allah. Mother as a parent is the first primary educator for children, before the child knows the outside world, first the child knows the mother and after that his father is the closest person to the child. As for women's efforts in fostering religious awareness as follows: to destroy personality, to form good habits , forming civilizations in the Muslim world and helping to encourage them to encourage things that lead to obedience to God and educate them with different ways of worship. Like prayer, recitation, prayer at home and at school.

Keywords: *Women's Role, Uniform Awareness and Children*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua (Ibu) menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang beriman, sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas serta pandai. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial. Kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan melalui merawat, mengasuh, dan mendidik serta membina anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anak-anak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Ibu sebagai orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu

anak mengenal ibu dan setelah itu bapaknya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat, kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan. Sabda Rasulullah SAW yang berkenaan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Artinya : *“Tiada seorang anak pun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama yahudi, nasrani, atau majusi.”* (HR. Bukhari – Muslim).¹

Fitrah yang dimaksud adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar. Di sinilah diperlukan peranan ibu dalam membina kesadaran beragama anak dimulai dengan pendidikan Islam yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orang tua agar didikannya itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan.

PEMBAHASAN

A. Peranan Perempuan Dalam Keluarga

Keluarga merupakan pondasi dasar penyebaran Islam. Dari keluarga lah, muncul pemimpin-pemimpin yang berjihad di jalan

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 126.

Allah, dan akan datang bibit-bibit yang akan berjuang meninggikan kalimat-kalimat Allah. Dan peran terbesar dalam hal tersebut adalah kaum perempuan.

1) Perempuan sebagai seorang istri

Ketika seorang laki-laki merasa kesulitan, maka sang istri lah yang bisa membantunya. Ketika seorang laki-laki mengalami kegundahan, sang istri lah yang dapat menenangkannya. Dan ketika sang laki-laki mengalami keterpurukan, sang istri lah yang dapat menyemangatnya. Sungguh, tidak ada yang mempunyai pengaruh terbesar bagi seorang suami melainkan sang istri yang dicintainya. Mengenai hal ini, contohlah apa yang dilakukan oleh teladan kaum Muslimah, Khadijah Radiyallahu anha dalam mendampingi Rasulullah di masa awal kenabiannya. Ketika Rasulullah merasa ketakutan terhadap wahyu yang diberikan kepadanya, dan merasa kesulitan, lantas apa yang dikatakan Khadijah kepadanya.

“Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamlamanya. Karena sungguh engkau suka menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang yang lemah, menutup kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu dan memuliakan tamu dan engkau menolong setiap upaya menegakkan kebenaran.” (HR. Muttafaqun ‘alaih)

Tidak ada pangkat tertinggi melainkan pangkat seorang Nabi, dan tidak ada ujian yang paling berat selain ujian menjadi seorang Nabi. Untuk itu, tidak ada obat penenang bagi Rasulullah dalam mengemban amanah nubuwahnya melainkan istri yang sangat dicintainya. Sampai-sampai ketika Aisyah cemburu kepada Khadijah, dan berkata :

“Kenapa engkau sering menyebut perempuan berpipi merah itu, padahal Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang lebih baik?” Lantas Rasulullah marah dan bersabda: *“Bagaimana engkau berkata demikian? Sungguh dia beriman kepadaku pada saat*

orang-orang menolaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia mendermakan seluruh hartanya untukku pada saat semua orang menolak mambantuku, dan Allah memberiku rizki darinya berupa keturunan.” (HR Ahmad dengan Sanad yang Hasan).²

Demikianlah kecintaan Rasulullah kepada Khadijah, dan demikianlah seharusnya bagi seorang wanita muslimah di dalam keluarganya. Tidak ada yang diinginkan bagi seorang suami melainkan seorang istri yang dapat menerimanya apa adanya, percaya dan yakin kepadanya dan selalu membantunya ketika sulitnya.

Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang wanita. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang perlu dilakukan wanita, akan tetapi menjadi pendamping seorang pemimpin (pemimpin rumah tangga atau lainnya) yang dapat membantu, mengarahkan dan menenangkan adalah hal yang sangat mulia jika di dalamnya berisi ketaatan kepada Allah Ta'ala.

2) Perempuan sebagai seorang Ibu

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang Ibu. Bahkan Rasulullah pun bersabda ketika ditanya oleh seseorang:

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu.” Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”, “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”, jawab beliau.”(H.R. Al-Bukhari & Muslim).³

²<http://www.ma-maha.blogspot.co.id>, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam.html*. diakses tanggal 07 agustus 2017

³<http://www.ma-mahablogspot.co.id> HR. Al-Bukharino. 5971 dan Muslimno. 6447 diakses tanggal 07 agustus 2017

Di dalam rumah yang mempunyai banyak waktu untuk anak-anak, yang lebih mempunyai pengaruh terhadap anak-anak, yang lebih dekat kepada anak-anak, tidak lain adalah ibu-ibu mereka. Seorang ibu merupakan seseorang yang senantiasa diharapkan kehadirannya bagi anak-anaknya. Seorang ibu dapat menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik sebagaimana seorang ibu bisa menjadikan anaknya menjadi orang yang jahat. Baik buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya. Kisah-kisah kepahlawanan atau kemuliaan seseorang, dalang di dalam keberhasilan mereka menjadi seorang yang pemberani, ahli ilmu atau bahkan seorang imam Tidak lain adalah seorang ibu yang membimbingnya. Seorang shahabiyah bercerita; Khansa ketika melepaskan keempat anaknya ke medan jihad.

“Wahai anak-anakku, kalian telah masuk Islam dengan sukarela dan telah hijrah berdasarkan keinginan kalian. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian adalah putra dari ayah yang sama dan dari ibu yang sama, nasab kalian tidak berbeda. Ketahuilah bahwa sesungguhnya akhirat itu lebih baik dari dunia yang fana. Bersabarlah, tabahlah dan teguhkanlah hati kalian serta bertaqwalah kepada Allah agar kalian beruntung. Jika kalian menemui peperangan, maka masuklah ke dalam kancah peperangan itu dan raihlah kemenangan dan kemuliaan di alam yang kekal dan penuh kenikmatan”.

Keesokan harinya, masuklah keempat anak tersebut dalam medan pertempuran dengan hati yang masih ragu-ragu, lalu salah seorang dari mereka mengingatkan saudara-saudaranya akan wasiat yang disampaikan oleh ibu mereka. Mereka pun bertempur bagaikan singa dan menyerbu bagaikan anak panah dengan gagah berani dan

tidak pernah surut setapak pun hingga mereka memperoleh syahadah fii sabilillah satu per satu.⁴

Inilah kekuatan seorang ibu yang diberikan kepada anak-anaknya. Tatkala sang anak merasa ragu akan hal yang ingin diperbuatnya, namun mereka teringat akan nasehat ibu mereka, maka semua keraguan itu menjadi hilang, yang ada hanya semangat dan keyakinan akan harapan seorang ibu.⁵

Demikianlah peran mulia seorang ibu, dan tidak ada peran yang lebih mendatangkan pahala yang banyak melainkan peran mendidik anak-anaknya menjadi anak yang diridhoi Allah dan rasulnya. Karena anak-anaknya lah sumber pahala dirinya dan sumber kebaikan untuknya.

Banyakdikalangan orang-orang besar, bahkan sebagian para imam dan ahli ilmu merupakan orang-orang yatim, yang hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Dan lihatlah hasil yang di dapatkannya. Mereka berkembang menjadi seorang ahli ilmu dan para imam kaum muslimin. Sebut saja, Imam Syafi'I, Imam Ahmad, Al-Bukhori dan lain-lain adalah para ulama yang dibesarkan hanya dari seorang ibu. Karena kasih sayang, pendidikan yang baik dan doa dari seorang ibu merupakan kekuatan yang dapat menyemangati anak-anak mereka dalamkebaikan.

Imam Shalat Masjidil Haram, Asy-Syaikh Sudais yang melatarbelakangi beliau menjadi Imam shalat Masjidil Haram, Tidak lain adalah karena harapan dan doa dari ibu beliau. Seorang ibu yang terus menerus memotivasi anaknya untuk menjadi imam masjidil haram, telah membuat tekad Syaikh Sudais kecil menjadi besar dan membuatnya bersemangat untuk menghafalkan quran dan selalu

⁴<http://www.ma-mahablogspot.co.id>, *Sirah Shahabiyah hal 742, Pustaka As-Sunnah*, di akses tanggal 11 agustus 2017

⁵Ibid

berusaha agar keinginannya dan keinginan ibunya tercapai untuk menjadi Imam Masjidil Haram.

Kisah seorang tabi'in Ar-Rabi'ah Ar-Ra'yi. Seorang ulama yang ditinggalkan oleh ayahnya untuk berjihad selama 30 tahun dan hidup bersama ibunya. Dengan bekal yang diberikan oleh sang ayah, namun dihabiskan hanya untuk pendidikan anaknya oleh ibunya, menjadikan sang anak berkembang menjadi seorang ulama dan pemuka Madinah, yang bahkan Majelisnya dihadiri oleh Malik bin Anas, Abu Hanifah, An-Nu'man, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Sufyan Tsauri, Abdurrahman bin Amru Al-Auza'I, Laits bin Sa'id dan lainnya. Hal ini karena pengaruh dari seorang ibu yang sholehah yang mendidik anaknya dengan sangat baik.⁶

Ini adalah segelintir kisah-kisah yang mengagumkan akan pengaruh yang amat besar dari seorang ibu, dan masih banyak kisah-kisah lainnya jika kita mau mencari dan membacanya.

3) Perempuan Sebagai Pemimpin

Perempuan disamping perannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para shahabiyah nabi.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet II; Jakarta: Bumi Kasara, 2014) 35

Pada jaman nabi, para shahabiyah biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan syahadah fii sabilillah, seperti Shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan. Sehingga dalam hal ini, peran wanita adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.⁷

B. Pembinaan Anak Dalam Islam

Pendidikan merupakan salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Nasib baik atau buruk secara lahir maupun batin seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa bahkan seluruh umat manusia bergantung secara langsung pada bentuk pendidikan mereka sejak kanak-kanak. Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah SWT. Maka selama pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut harus diwarnai dan diisi dengan pendidikan yang baik karena manusia menjadi manusia dalam arti sebenarnya ditempuh melalui pendidikan sejak awal dalam kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan harapan dan cita-cita “menjadi manusia yang berguna.”⁸ Dalam perkembangan selanjutnya anak harus dapat pendidikan agama sejak awal, baik secara teori maupun praktek. Praktek hidup keagamaan ini

⁷<http://www.ma-mahablogspot.co.id>, *Sirah Shahabiyah hal 742, Pustaka As-Sunnah*, di akses tanggal 14 agustus 2017

⁸Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 5

sangat penting bagi seorang anak supaya dibiasakan agar dapat membentuk kepribadian seorang anak melalui praktek keagamaan.⁹

Tujuan pendidikan tersebut hanya akan tercapai bila orang tua mampu menciptakan suasana yang agamis di dalam keluarga, serta menciptakan suasana yang harmonis lahir dan batin di antara anggota-anggota keluarganya. Orang tua juga harus memperhatikan materi yang tepat yang dapat di berikan kepada putera-puterinya dalam rangka mewujudkan kepribadian muslim pada anak. Lebih dari itu keteladanan orangtua juga sangat berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena kepribadian terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang diterapkan anak dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.¹⁰

Anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus membawa kelemahan-kelemahan. Pendidikan harus berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi di awal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan-kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia itu tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensi-potensinya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan memberikan motivasi beragama pada anak sejak dini dalam rangka menghantarkan anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Kondisi fitrah anak dapat kita perhatikan dari firman Allah berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٥﴾

⁹Ibid.,19

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 65.

Terjemahnya :“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30).¹¹

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa pendidikan adalah mutlak diperlukan oleh manusia dalam rangka memelihara dan mengembangkan fitrah yang dimilikinya sejak masih dalam kandungan. Islam sangat memperhatikan fitrah manusia untuk dipelihara dengan dikembangkan menuju terbentuknya kepribadian muslim yang diridhoi Allah SWT.

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kitamemperlakukan anak pada fase perkembangan ini, dan bagaimana pula memberikan pengendalian yang tepat kepadanya. Sebab cara menyikapi orang tua terhadap anak pada usia ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang Islami, serta dalam menciptakan pondasi yang mantap, guna membangun masyarakat yang baik.¹² Apalagi dalam menghadapi era budaya global, orientasi materilistik dan hedonis semakin transparan di kalangan masyarakat, membuat orang tua semakin sibuk agar mampu hidup layak dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Jika masalah pendidikan anak dengan memenuhi berbagai fasilitas, menyekolahkan pada sekolah favorit misalnya, tanpa memperhatikan keadaan kondisi kejiwaan anak, seperti kasih sayang, pengawasan dan kontrol orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Hal ini mempengaruhi perkembangan mental anak salah satunya adalah kurangnya motivasi beragama pada diri anak. Lebih jauh lagi,

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1995), 645.

¹²Aba Firdaus Al-Halwani, *Melahirkan Anak Shaleh* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 72

derasnya arus informasi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat termasuk didalamnya anak-anak. Memang perkembangan teknologi ini banyak juga positifnya apabila ditinjau dari kemajuan zaman, anak semakin kritis dan cerdas. Tetapi di sisi lain menyebabkan krisis keberagamaannya, apabila mekanisme pertumbuhannya tidak di seimbangkan antara pendidikan fisik, intelektual dan rohani. Maka dari itu, anak harus di selamatkan dari keterbelakangan menuju terbentuknya anak yang cerdas dan anak yang penuh harapan yang mampu memahami ajaran-ajaran Allah, kemudian mengamalkannya sehingga menjadi anak yang selamat hidupnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (QS. At-Tahrim: 6).¹³

Nasikh Ulwan dalam bukunya ”*Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam*,” merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:

- a. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya.
- b. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran*...951

- d. Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.¹⁴

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akalinya dan memperoleh kebiasaan-biasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Alquran.

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٧﴾

Artinya: "(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan surhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan ceagahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS.Luqman : 17).¹⁵

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut :Menggunakan kata "Wahai anakku" Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut.Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.

C. Peran Perempuan dalam Membina Kesadaran Beragama Anak

¹⁴Abdullah Nashi Ulwan,*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terjemahan Jalaluddin Miri. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Cet.III;Jakarta:Pustaka Amami, 2007), 245-246

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran...*329

Cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, disinilah peran ibu sangat diperlukan dalam melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:

1) Membina Pribadi Anak

Setiap ibu sebagai orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Ibu (orang tua) adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akanberlainan

akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.¹⁶

Banyak faktor-faktor secara tidak langsung, dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempengaruhi nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang di lakukan orang tua terhadap anak, baik melalui makan dan minum, buang air, tidur dan sebagainya. Semuanya termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.

Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja setiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama terhadap anak lain. Pengalaman yang di bawa oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama mempunyai tugas memperbaiki pribadi anak yang kurang baik, karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga.¹⁷

Guru agama bertugas membawa anak didik kearah kebaikan, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Cet.I;Jakarta:, 2004), 28

¹⁷Ibid., 29

dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara tidak langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembinaan pribadi anak.¹⁸

2) Membentuk kebiasaan pada Anak

Masalah- masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu

¹⁸Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang: Dimas, 1993), 7.

pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.”¹⁹

Di sinilah ibu sebagai pendidik yang mengajarkan pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Muhammad Quthb yang dialih bahasakan oleh Salman Harun mengatakan, “Kebiasaan memiliki yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia karena dalam aktualisasi perannya tidak begitu banyak menyita tenaga manusia. Kebiasaan hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan secara terus menerus, sehingga menjadi terbiasa dan menjadi melekat dalam diri mereka dan dengan spontan mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan enteng tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”²⁰

Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, doa, membaca Alquran (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 65

²⁰Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet.III;Bandung:Rosda Karya, 1993), 332

sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

3) Membentuk Kerohanian Anak Menjadi Pribadi Muslim

Muhammad Quthb yang dikutip Abu Bakar Baraja mengatakan, "Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi dan menjadi titik pusatnya, karena dengan rohani itu seluruh alam saling berhubungan dan memelihara kehidupan manusia untuk menuntut kepada keberanian. Pendeknya merupakan penghubung antara manusia dan Allah SWT. Sungguh sangat besar sekali kekuatan rohani dibandingkan kekuatan tubuh, karena kekuatan tubuh hanya terbatas wujud, materi, dan kekuatan berfikir, terbatas hanya dalam hal-hal yang dapat dipikirkan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan rohani manusia tidak mengenal batasan dan rintangan, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pernah sirna."²¹

Dalam pembentukan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari ibu untuk memudahkan dalam

²¹ Abu Bakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Teladan* (Ed.I; Jakarta: Studi Pres, 2006), 60

pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka *Insyah Allah* kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang di harapkan adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Kepercayaan Diri
 - a. Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk.
 - b. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi oleh malaikat.
 - c. Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT.
 - d. Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya, untuk mengambil contoh tauladan mereka.
 - e. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodhar.
 - f. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan rasa ini akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat di akhirat nanti ada balasannya.²²
2. Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikat terus menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara:
3. Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang

²²Ibid., 68

telah di ciptakan-Nya, sehingga akan membuat mereka terpana dan terkesan ke dalam hati mereka.

- a. Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada.
- b. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaan-Nya.
- c. Menanamkan perasaan takwa dan tunduk kepada Allah SWT, dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun.²³
- d. Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah ketaatan kepada Allah SWT dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya.

Usaha yang dilakukan dengan cara yang telah dilakukan dalam membentuk kerohanian tersebut, dengan di jalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas, maka Insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Allah SWT, yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslimin yang hakiki.²⁴

Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat. Selain itu Islam juga menawarkan agar umatnya dapat saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan.

²³Abdullah Nashi Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Menurut Islam* (Bandung:PT remaja RosdaKarya, 1992), 45

²⁴Baraja, *Mendidik Anak*.....63

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai peranan perempuan, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua (ibu) dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Demikianlah usaha yang dilakukan, semoga dengan cara yang telah dilakukan dalam mengembangkan potensi beribadah anak tersebut dengan dijalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas maka *insya Allah* hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapat cahaya dan petunjuk dari Allah SWT, yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslim yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halwani Aba Firdaus, *Melahirkan Anak Shaleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999,
- Baraja Abu Bakar, *Mendidik Anak Dengan Teladan* Ed.I; Jakarta: Studi Pres, 2006
- Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* Semarang: Dina Utama Semarang, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1995
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* Jakarta: Ruhama, 1995

_____, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 2003

_____, *Ilmu Pendidikan Islam Cet II*; Jakarta: Bumi Kasara, 2014

Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Cet.I*; Jakarta:, 2004

Harun Salman, *Sistem Pendidikan Islam Cet.III*; Bandung: Rosda Karya, 1993

<http://www.mamaha.com>, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam* diakses tanggal 07 agustus 2017

<http://www.mamaha.com>, *HR. Al-Bukharino. 5971 dan Muslimno. 6447*

<http://www.mamaha.com>, *Sirah Shahabiyah hal 742, Pustaka As-Sunnah,*

Rahmat Jalaluddin Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

Ulwan Abdullah Nashi, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Menurut Islam* Bandung: PT remaja Rosda Karya, 1992 45

_____, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terjemahan Jalaluddin Miri. *Pendidikan Anak Dalam Islam Cet.III*; Jakarta: Pustaka Amami, 2007